

Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar

Tuwuh Handayani¹, Hendratno², Titik Indarti³

1,2,3Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Correspondence: tuwuh.20038@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis, dan efisien pada tema Daerah Tempat Tinggalku. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model 4D Thiagarajan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Ngasem I, SD Negeri Ngasem III, dan SD Negeri Sendangharjo Kabupaten Bojonegoro. Uji coba terbatas dilaksanakan pada 7 peserta didik, uji coba luas dilaksanakan pada 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui validasi, observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian adalah 1) kevalidan bahan ajar dibuktikan dari aspek kelayakan materi 97%, kelayakan bahasa 91%, kelayakan penyajian 94%, dan kelayakan kegrafikan 93%, 2) kepraktisan bahan ajar dibuktikan dari keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba terbatas 94%, dan rata-rata pada uji coba luas adalah 94%, keaktifan peserta didik pada uji coba terbatas 86%, pada uji coba luas rata-rata 89% kategori sangat aktif, peserta didik yang memberikan respon positif, pada uji coba terbatas dan uji coba luas sebesar 98%, serta 100% guru memberikan respon positif pada uji coba terbatas dan uji coba luas, 3) keefektifan bahan ajar dibuktikan, pada uji coba terbatas, nilai t -hitung = 17,82 > t -tabel = 2,447, sedangkan pada uji coba luas, nilai t -hitung = 37,448 > t -tabel = 2,042, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: bahan ajar, teks fiksi, kearifan lokal, pembelajaran literasi

Abstract

This research aims to produce teaching materials for fiction texts based on local wisdom in reading literacy learning for fourth grade elementary school students that are valid, practical, and efficient on the theme My Living Area. This development research refers to the 4D Thiagarajan model. The research subjects were fourth grade students at SD Negeri Ngasem I, SD Negeri Ngasem III, and SD Negeri Sendangharjo,

Bojonegoro Regency. The limited testing was carried out on 7 students and the broad testing was carried out on 35 students. Validation, observation, questionnaires, and tests are used as data collection techniques. The results of the research are 1) validity of teaching materials is proven from the aspect of material feasibility is 97%, language feasibility is 91%, presentation feasibility is 94%, and graphic feasibility is 93%, 2) the practicality of teaching materials is proven from the implementation of learning in the limited testing is 94% and the average in the broad testing is 94%, the activeness of students in the limited testing is 86% and in the broad testing the average is 89% is the very active category, the students who give a positive response in the limited testing and the broad testing are 98%, and 100% of teachers gave a positive response to the limited testing and the broad testing, 3) the effectiveness of teaching materials is proven from results of in the limited testing, the t -count value = 17,82 > t -table (2,447), while in the broad testing, the value of t -count = 37,448 > t -table (2,042), based on the results of the t -test it is concluded that there is a significant difference between the results of the pretest and posttest. Based on the results of this research, it can be concluded that the teaching materials of fiction texts based on local wisdom are valid, practical, and effective in reading literacy learning for fourth grade elementary school students.

Keywords: *teaching materials, fiction text, local wisdom, literacy learning*

Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan hal yang sangat urgen bagi peserta didik. Kemampuan literasi merupakan ranah dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus mengaplikasikannya di masyarakat. Keterampilan dan kemampuan literasi merupakan modal dasar dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang semakin kompleks di era 4.0 ini. Namun, peserta didik yang literat belum bisa diwujudkan sampai saat ini melalui pembelajaran di sekolah. Para pelaku pendidikan, khususnya guru hendaknya melakukan refleksi terhadap kenyataan ini.

Hasil temuan terkait kemampuan literasi perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh guru. Temuan tersebut di antaranya adalah guru seharusnya membiasakan menyajikan beragam jenis dan format bacaan bagi peserta didik. Guru hendaknya lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan membaca. Peserta didik seharusnya mampu menyusun kata-kata sendiri dalam merangkum suatu bacaan atau informasi, bukan hanya menyalin isinya saja. Upaya yang perlu dilakukan guru dalam hal ini adalah memperbanyak berbagai teks bacaan, dan memotivasi peserta didik agar melakukan kegiatan membaca di waktu luang sebagai suatu hiburan. Hal ini disampaikan oleh Totok Suprayitno, Kepala Badan

Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) untuk memecahkan permasalahan dalam upaya meningkatkan literasi (Hasanah & Mirdat, 2020).

Pada tahun 2017, Central Connecticut State University Amerika Serikat merilis survei terhadap kemampuan literasi 61 negara. Data yang diperoleh, dari 61 negara peserta survei, Indonesia menempati urutan ke-60 dalam hal kemampuan literasi (Tahmiden dan Krimantofalin, 2020). Data lain terkait kemampuan membaca pelajar Indonesia diperoleh dari hasil asesmen yang dilakukan Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Program Asesmen Nasional Indonesia (Indonesia National Assessment Program) tahun 2016. Data yang diperoleh adalah bahwa rata-rata pelajar Indonesia dalam distribusi literasi kemampuan membaca, dan tergolong pada kategori baik hanya sebanyak 6,06%, kategori cukup 47,11%, kategori kurang mencapai 46,83% (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Kenyataan-kenyataan itulah yang membuktikan bahwa praktik pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah belum dapat mewujudkan peserta didiknya menjadi pelajar yang literat.

Kenyataan tersebut dialami oleh peserta didik kelas IV di SD Negeri Ngasem III Kecamatan Ngasem. Hasil penilaian terhadap aspek pengetahuan tentang pemahaman bacaan, dari 13 anak hanya ada 3 anak (23%) yang mendapat nilai di atas KKM 70. Hasil penilaian aspek kemampuan membaca, hanya ada 5 anak (38%) yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu 70. Pada hasil penilaian aspek keterampilan menulis, hanya 2 anak (15 %) yang memenuhi kriteria. Kedua anak tersebut juga mendapat nilai tepat 70. Melalui observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV dan peneliti, diketahui bahwa kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi membaca sangat rendah. Pada kegiatan membaca, sebagian besar peserta didik masih kesulitan memahami isi bacaan, khususnya makna tersirat pada teks. Hal tersebut juga dialami peserta didik kelas IV di SD Negeri Ngasem I dan SD Negeri Sendangharjo. Berdasarkan hasil evaluasi latihan AKM oleh guru-guru kelas V di gugus I Kecamatan Ngasem, ketiga SD tersebut sangat rendah dalam pemahaman literasi membaca.

Masalah yang paling mendasar lagi adalah sebagian besar peserta didik sangat rendah dalam pemahaman isi teks fiksi. Teks fiksi atau teks sastra seharusnya menyenangkan dan menghibur peserta didik. Namun, kenyataannya, mereka kesulitan dalam memahami isi teks fiksi. Pada tes awal persiapan AKM kelas V bulan September 2021, yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, diperoleh data pada kemampuan literasi membaca sangat rendah. Dari 45 peserta didik kelas V, lebih dari 70% anak mendapat kategori “dasar” dan kategori “perlu intervensi khusus”. pada tes literasi. Jumlah anak yang kategori cakap dan mahir kurang dari 30% dari seluruh anak.

Setelah dianalisis oleh guru kelas, sebagian besar peserta didik kurang memahami makna tersirat pada teks fiksi.

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi teman sejawat diketahui bahwa persoalan tersebut terjadi dikarenakan berbagai hal. Strategi dan metode pembelajaran yang konvensional sehingga kurang menyenangkan. Penugasan yang diberikan guru jarang dibahas, apalagi diberi umpan balik. Permasalahan yang paling mendasar lagi adalah buku tematik yang merupakan pegangan peserta didik sangat minim konten materi teks fiksi. Sebagian besar materi yang disajikan pada buku peserta didik adalah teks informasi. Hal lain yang merupakan permasalahan mendasar adalah teks fiksi yang disajikan kurang dilengkapi dengan soal-soal berdasarkan level kognitif yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konten bacaan. Konteks bacaan yang disajikan hendaknya mampu menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis. Soal-soal yang disajikan hendaknya merangsang nalar peserta didik, sehingga mereka mampu memahami, mengenali, merefleksi, dan menggunakan nalarnya untuk memecahkan masalah kehidupan. Konteks bacaan pada teks fiksi hendaknya dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan membentuk karakter peserta didik melalui proses berfikir kritis dan kreatif. Agar tujuan itu dapat terwujud, maka peserta didik harus mampu memahami berbagai informasi di sekitarnya berkaitan dengan berbagai segi kehidupan yang menyangkut kearifan lokal, budaya, nasional, sains, teknologi, dan global (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka peneliti berupaya untuk berinovasi menyusun bahan ajar teks fiksi bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Konteks bahan ajar teks fiksi ini merupakan konteks personal yang menyajikan cerita rakyat daerah setempat, yaitu Bojonegoro. Cerita rakyat merupakan jenis cerita yang hidup di kalangan rakyat zaman dahulu dan diwariskan turun-temurun secara lisan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008a). Cerita rakyat adalah sastra lisan sebagai salah satu wujud dari kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang berisi pesan dan nilai (Mastiah et al., 2021). Cerita rakyat yang merupakan salah satu sumber kearifan lokal haruslah tetap dijaga eksistensinya.

Penyajian teks cerita rakyat Daerah Bojonegoro sebagai upaya untuk mengenalkan nilai budaya dan kearifan lokal pada peserta didik. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat ini bukanlah hanya wujud cerita yang merupakan identitas dari Daerah Bojonegoro, namun yang lebih utama adalah internalisasi dari nilai-nilai yang tersirat dalam konten cerita tersebut. Ironisnya sebagian besar peserta didik tidak mengenal eksistensi budaya kearifan lokal yang ada di daerahnya, khususnya cerita rakyat. Mereka lebih gemar untuk membaca novel dan menonton drama Korea yang jauh dari nilai-nilai budaya kearifan lokal. Bertolak dari kenyataan tersebut, maka

sangatlah penting untuk menjaga eksistensi cerita rakyat yang sarat akan nilai-nilai budaya dan moral tersebut. Hal mendasar yang dilakukan adalah pengenalan melalui pembelajaran peserta didik di sekolah. Upaya yang bisa dilakukan salah satunya adalah pengembangan bahan ajar teks fiksi dengan konten kearifan lokal berupa cerita rakyat.

Pengembangan bahan ajar pada penelitian ini disusun untuk meningkatkan kognitif anak agar dapat berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan asesmen literasi membaca dalam Asesmen Kompetensi Minimum yang digagas Kemdikbud melalui Pusmenjar. Tingkat kognitif peserta didik menunjukkan proses berfikir dalam menyelesaikan masalah atau soal yang melatih berfikir kritis. Oleh karena itu, penyajian soal-soal latihan pada bahan ajar ini disusun dengan mempertimbangkan proses kognitif berdasarkan level-level kognitif yang ditetapkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Rakyat Bojonegoro Berbahasa Jawa Krama untuk Siswa SMP di Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan oleh Rita Puspitasari. Penelitian ini menyajikan buku cerita rakyat dari Daerah Bojonegoro yang menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai upaya untuk memenuhi kekurangan bahan ajar terkait cerita fiksi berbasis kearifan lokal. Buku cerita ini sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan terkait cerita rakyat Bojonegoro. Namun, penyajian cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam versi bahasa Indonesia sangat perlu. Selain itu, latihan-latihan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konten cerita sangatlah perlu. Bertolak dari hal tersebut maka diperlukan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang dilengkapi dengan latihan-latihan yang dapat melatih kemampuan kognitif dan bernalar siswa.

Pembelajaran dengan buku cerita rakyat juga sangat menarik bagi peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh (Mastiah et al., 2021) dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. Dalam penelitian ini dihasilkan data terkait ketertarikan peserta didik terhadap buku cerita rakyat sebesar 81,8% untuk ujicoba skala kecil dan 89,20% untuk ujicoba skala besar. Menurut Vigotsky, faktor yang mempengaruhi kognitif anak adalah individu secara aktif dan koneksi sosial atau lingkungan sosial yang aktif pula. Sumber-sumber sosial di luar individu merupakan sumber pengetahuan dan perkembangan kognitif anak. Teori ini mendasari penelitian ini karena pada penelitian ini, kemampuan kognitif dirangsang dengan penyajian cerita rakyat yang pada hakikatnya adalah termasuk salah satu sumber-sumber sosial di sekitar siswa. Cerita rakyat yang disajikan mengandung nilai-nilai dari kearifan lokal untuk merangsang kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan berbagai kenyataan dan didukung oleh beberapa penelitian, maka sangatlah urgen mengadakan suatu suplemen berupa bahan ajar yang kontennya adalah berupa cerita rakyat yang merupakan kearifan lokal setempat yaitu Daerah Bojonegoro. Bahan ajar tersebut mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar mengenal dan tertarik dalam mempelajari cerita rakyat. Hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian pengembangan oleh peneliti dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Teks Fiksi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran literasi membaca pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *research and development (R & D)* yang bertujuan untuk menghasilkan produk sebuah bahan ajar teks fiksi berbasis cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal. Penelitian ini akan dikembangkan dengan model *Four-D* Thiagarajan, dengan pertimbangan model tersebut menggunakan tahapan yang sederhana dan terstruktur secara rinci. Penelitian pengembangan model *Four-D* melalui empat tahap, yaitu *define, design, development, dan dissemination* (Thiagarajan, S. Semmel, D.S., dan Semmel, 1974).

Tahap *define (pendefinisian)* merupakan tahap analisis kebutuhan yang dilakukan melalui studi literatur dan penelitian. Pada tahap ini dilakukan penetapan produk yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini pula ditetapkan mengenai spesifikasi produk berdasarkan analisis kebutuhan. *Design* (perancangan) merupakan kegiatan untuk merancang produk yang telah ditetapkan. *Development* (pengembangan) merupakan kegiatan untuk membuat produk sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan. Pada tahap ini pula dilakukan uji validasi produk secara berulang-ulang agar produk benar-benar layak untuk digunakan. Setelah melalui tahap *development*, maka produk yang telah teruji tersebut disebarluaskan agar dapat digunakan atau dimanfaatkan orang lain. Kegiatan tersebut dinamakan *dissemination* (desiminasi).

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Ngasem, yaitu SD Negeri Ngasem I, SD Negeri Ngasem III, dan SD Negeri Sendangharjo sebanyak 35 peserta didik pada uji coba luas. Pada uji coba terbatas sejumlah 7 peserta didik. Pemilihan subjek penelitian melibatkan tiga SD tersebut dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil analisis latihan AKM literasi membaca, ketiga sekolah tersebut berada pada kategori dasar dan perlu intervensi khusus. Walaupun satu gugus, namun memiliki karakteristik sosial yang berbeda. SD Negeri Ngasem I adalah SD inti yang berada di pusat

kecamatan, SD Negeri Ngasem III berada di pedusunan, dan SD Negeri Sendangharjo terletak agak pedalaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) lembar validasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan, isi atau materi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan; 2) lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran; 3) lembar angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik dan guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan; 4) lembar soal tes digunakan untuk mengetahui hasil pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar.

Data pengembangan produk diperoleh dari bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang telah divalidasi oleh pakar/ahli media dan ahli materi. Hasil penilaian tersebut disimpulkan dalam bentuk deskriptif kualitatif menggunakan acuan *likert*. Tabel acuan *likert* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Penilaian Validasi

Skor	Kriteria
1	Tidak baik
2	kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

(Riduwan, 2013)

Data yang dihasilkan dari validasi berupa skor. Persentase kesesuaian pendapat antar validator dihitung menggunakan *percentage of agreement (R)*, dengan rumus:

$$R = \frac{\sum K}{\sum N}$$

Keterangan:

R = Rata-rata

K = Jumlah aspek yang dinilai

N = Jumlah keseluruhan aspek

Hasil analisis data pada setiap aspek skor rata-rata kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Persentase Validasi

Interval Nilai	Kategori Nilai
0% - 20%	Tidak Valid
21% - 40%	Kurang Valid
41% - 60%	Cukup Valid

61% - 80%	Baik / Valid
81% - 100%	Sangat Baik / Sangat Valid

(Riduwan, 2013)

Data hasil observasi didapatkan dari pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal. Hasil observasi berupa skor dengan menggunakan acuan *likert*. Tabel acuan *likert* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Skala Penilaian Observasi

Skor	Kriteria
1	Tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

(Riduwan, 2013)

Skor yang didapatkan dari hasil observasi, kemudian diolah dengan menggunakan rumus berikut.

$$p\% = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2013)

Persentase observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah hasil persentase didapatkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel kriteria berikut.

Tabel 4. Kriteria Persentase Observasi

No.	Skor Rata-rata	Kategori
1.	0% - 20%	Sangat Kurang
2.	21% - 40%	Kurang
3.	41% - 70%	Cukup
4.	71% - 80%	Baik
5.	81% - 100%	Sangat Baik

(Riduwan, 2013)

Lembar angket bertujuan untuk mengetahui respon siswa dan respon guru terhadap bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan selama proses pembelajaran. Skala pengukuran data angket menggunakan acuan skala *Guttman*. Skala *Guttman* digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Skala Penilaian Angket

Jawaban	Skor
Ya	1

Tidak 0

(Riduwan, 2013)

Skor yang didapatkan dari hasil angket penilaian guru, kemudian diolah dengan menggunakan rumus berikut.

$$p\% = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2013)

Persentase angket digunakan untuk mengetahui penilaian guru terhadap buku cerita interaktif untuk pembelajaran ekoliterasi pada siswa kelas awal sekolah dasar. Setelah hasil persentase didapatkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel kriteria berikut.

Tabel 6. Kriteria Persentase Angket

No.	Skor Rata-rata	Kategori
1.	0% - 20%	Sangat Kurang
2.	21% - 40%	Kurang
3.	41% - 70%	Cukup
4.	71% - 80%	Baik
5.	81% - 100%	Sangat Baik

(Riduwan, 2013)

Analisis aspek keefektifan bahan ajar dihitung dengan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai hasil tes uji kemampuan literasi membaca. Nilai ketuntasan diukur baik secara individu maupun klasikal. Ketuntasan individu diukur dengan nilai KKM 70. Rumus untuk menghitung nilai peserta didik adalah

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kemudian ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas jika anak yang memperoleh nilai tuntas $\geq 80\%$, dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Tabel 7. Ketuntasan Uji Kemampuan Literasi Membaca

Persentase	Kriteria
>75%	Sangat Tinggi
70%-75%	Tinggi
55%-69%	Sedang
20%-55%	Rendah
<20%	Sangat rendah

(Aqib, 2010)

Analisis keefektifan bahan ajar dihitung dengan desain *one group pretest-post test design* dengan pola sebagai berikut.

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan:

O1 = Nilai *pretest*

X = Perlakuan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal

O2 = Nilai *posttest*

(Sugiono, 2019)

Pretest dilakukan sebelum diadakan *treatment*. Nilai *pretest* adalah hasil tes kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri Ngasem III penggunaan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal. Nilai *posttest* adalah nilai hasil tes kemampuan literasi membaca peserta didik setelah penggunaan bahan ajar tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan kognitif literasi membaca peserta didik sebelum dengan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Results and discussion

Penelitian ini melalui tahap uji coba terbatas dan uji coba luas terhadap produk bahan ajar yang dihasilkan. Uji coba dilakukan setelah produk divalidasi oleh dosen ahli di bidangnya terlebih dahulu. Proses uji coba lapangan dilakukan setelah bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dinyatakan layak oleh validator. Proses uji coba lapangan dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Ngasem I, SD Negeri Ngasem III, dan SD Negeri Sendangharjo, pada bulan April 2022 sebanyak 3 kali pertemuan. Uji coba terbatas dilaksanakan untuk tiga pertemuan, yaitu pada tanggal 7, 8, dan 9 April 2022 dengan 7 peserta didik di SD Negeri Ngasem III dan uji coba luas dilaksanakan pada tanggal 11, 12, 13 April 2022 untuk SD Negeri Ngasem I dan di SD Negeri Ngasem III tanggal 16, 18, 19 April 2022 serta tanggal 20, 21, dan 22 April 2022 untuk SD Negeri Sendangharjo.

Kevalidan Bahan Ajar Teks Fiksi Berbasis Kearifan Lokal

Cerita Rakyat Daerah Bojonegoro

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen yang digunakan harus dilakukan validasi terlebih dahulu oleh ahli di bidangnya. Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal ini divalidasi dalam hal kelayakan materi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan

kegrafikan. Pada proses validasi, skor penilaian ada 5, dengan kriteria sebagai berikut: 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup baik), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik). Hasil validasi materi dan media oleh validator terhadap bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro secara rinci dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 8. Hasil Validasi Instrumen Penelitian oleh Ahli

No.	Instrumen yang divalidasi	Persentase	Predikat
1.	Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dari kelayakan isi materi	97%	Sangat valid
2.	Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dari kelayakan bahasa	91%	Sangat valid
3.	Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dari kelayakan penyajian	94%	Sangat valid
4.	Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dari kelayakan kegrafikan	93%	Sangat valid
5.	Silabus	97%	Sangat valid
6.	RPP	97%	Sangat valid

Hasil validasi kelayakan materi oleh validator materi dan media pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 4,85 dengan persentase 97%. Validasi kelayakan bahasa oleh validator memperoleh nilai rata-rata kelayakan bahasa pada bahan ajar sebesar 4,55 dengan persentase sebesar 91%. Validasi kelayakan penyajian diketahui bahwa bahan ajar memperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan persentase sebesar 94%. Hasil validasi kelayakan kegrafikan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro ini memperoleh nilai rata-rata 4,65 dengan persentase sebesar 93%. Dengan demikian, bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro dapat dinyatakan sangat valid.

Selain itu, hasil validasi terhadap perangkat silabus yang digunakan pada pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro memperoleh nilai rata-rata 4,85 dengan persentase sebesar 97%. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh dua validator pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,86 dengan persentase sebesar 97%. Dengan demikian, silabus dan RPP dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro dinyatakan sangat valid

Kevalidan terhadap bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang dilakukan untuk mengetahui tepat dari suatu produk yang dikembangkan, dapat

dikategorikan sebagai kualifikasi sangat baik berdasarkan skala Likert dalam menentukan kriteria hasil validasi dalam penelitian ini (Riduwan, 2013). Instrumen yang dikembangkan dinyatakan valid atau tidak valid dengan menggunakan instrumen berupa lembar validasi yang akan diisi oleh seorang ahli di bidangnya yang disebut validator untuk mengetahui kekurangan dari instrumen yang dikembangkan dan layak untuk digunakan (Hendratno, et al., 2022).

Kepraktisan Bahan Ajar Teks Fiksi berbasis Kearifan Lokal

Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro ini dapat dikatakan praktis setelah melalui tahap analisis kepraktisan. Analisis kepraktisan dilakukan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, dan respon siswa dan guru melalui angket. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai pengajar atau guru

Tabel 9. Hasil Rekapitulasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	Keterlaksanaan uji coba terbatas	4,7	94%	Sangat terlaksana
2	Keterlaksanaan uji coba luas I	4,7	94%	Sangat terlaksana
3	Keterlaksanaan uji coba luas II	4,7	94%	Sangat terlaksana
4	Keterlaksanaan uji coba luas III	4,8	96%	Sangat terlaksana

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran uji coba terbatas diperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan persentase 94% sehingga dalam kategori sangat terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran pada tahap uji coba luas yang dilaksanakan di SD Negeri Ngasem I dengan subjek penelitian sebanyak 9 peserta didik diamati oleh dua pengamat dari pihak guru kelas dan guru senior. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah nilai rata-rata yang diperoleh 4,7 dengan persentase 94% dalam kategori sangat terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran pada tahap uji coba luas II yang dilaksanakan di SD Negeri Ngasem III dengan subjek penelitian sebanyak 14 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan persentase 94% dalam kategori sangat terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran pada tahap uji coba luas III yang dilaksanakan di SD Negeri Sendangharjo dengan subjek penelitian sebanyak 12

anak diamati oleh dua pengamat dari pihak guru kelas dan guru senior diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,8 dengan persentase 94% dalam kategori sangat terlaksana.

Keterlaksanaan RPP pada uji coba yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda memperoleh nilai dari hasil pengamatan yang rata-rata sama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis cerita rakyat Daerah Bojonegoro dapat dilaksanakan dengan baik. Keterlaksanaan RPP yang baik pada pembelajaran uji coba ini dipengaruhi oleh keruntutan kegiatan dan kesiapan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Keruntutan kegiatan yang sistematis mengacu pada kegiatan yang sistematis pula pada bahan ajar. Bahan ajar teks fiksi dilengkapi dengan kegiatan yang sistematis dan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga peserta didik dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sendiri (*self instructional*). Hal ini selaras dengan pendapat Widodo (Lestari, 2012) terkait karakteristik bahan ajar.

Berdasarkan hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa sistematika bahan ajar sangat berkontribusi pada perencanaan pembelajaran yang dirancang guru. Bahan ajar teks fiksi mencakup kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, kegiatan yang sistematis, teks, alat evaluasi, sesuai dengan telaah rencana pembelajaran (Prastowo, 2012). Persiapan pembelajaran dalam bentuk RPP yang sistematis akan memengaruhi keterlaksanaannya dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya juga didukung oleh kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Seorang guru akan dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan, jika mampu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik (Hanafi, Halid et al., 2019).

Tabel 10. Hasil Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

No.	Aspek yang dinilai	Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	Aktivitas peserta didik uji terbatas	3,95	79%	Aktif
2	Aktivitas peserta didik uji luas I	4,2	84%	Sangat aktif
3	Aktivitas peserta didik uji luas II	4,2	85%	Sangat aktif
4	Aktivitas peserta didik uji luas III	3,87	77%	Aktif

Pada pembelajaran uji coba terbatas di SD Negeri Ngasem III diperoleh data bahwa keaktifan peserta didik yang diukur dalam skala 1-5, dengan rata-rata nilai 3,95 dengan persentase sebesar 79% dalam kategori aktif. Kegiatan uji coba luas pembelajaran dengan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro di SD Negeri Ngasem I diperoleh nilai-rata-rata 4,2 dengan persentase sebesar 84% dan tergolong kategori sangat aktif. Uji coba luas di SD Negeri Ngasem III dengan jumlah peserta didik 14 anak, maka diperoleh data keaktifan dengan rata-rata nilai sebesar 4,2 dan persentase sebesar 84% dalam kategori sangat aktif. Selanjutnya, uji coba luas III pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro di SD Negeri Sendangharjo diperoleh hasil rata-rata nilai sebesar 3,87. Persentasi keberhasilan sebesar 77% dan termasuk kategori aktif.

Tabel 11. Hasil Rekapitulasi Hasil Respon

No.	Aspek yang dinilai	Persentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Hasil respon peserta didik uji coba terbatas	98%	2%
2	Hasil respon peserta didik uji coba luas	97,8%	2,2%
3	Hasil respon guru uji coba terbatas	100%	0%
4	Hasil respon guru uji coba luas	100%	0%

Data respon peserta didik diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan oleh tujuh peserta didik yang menjadi responden pada uji coba terbatas. Adapun hasil dari peserta didik pada uji coba terbatas adalah sejumlah 98% dari tujuh peserta didik memberikan respon sangat positif. Hasil respon peserta didik pada uji coba luas yang diisi oleh 35 peserta didik mendapatkan persentase sebanyak 97,86% dari peserta didik memberikan respon positif terhadap penggunaan bahan ajar teks fiksi cerita Daerah Bojonegoro dalam pembelajaran literasi membaca.

Respon guru diperoleh dari data angket yang diisi oleh guru selaku pengamat pembelajaran, yang dilakukan setelah uji coba pembelajaran. Hasil dari pengumpulan data melalui angket guru pada uji coba terbatas adalah respon dari dua guru terhadap bahan ajar adalah 100% guru menjawab “ya” untuk 24 butir pertanyaan. Selanjutnya, pada uji coba luas yang diisi oleh enam pendidik atau guru sebagai pengamat pembelajaran dari tiga sekolah dasar merespon

sangat baik terhadap bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari persentase butir indikator yang dipilih oleh guru sebesar 100%. Indikator yang menunjukkan respon positif terhadap bahan ajar pada tiap butirnya, secara keseluruhan dipilih oleh enam guru tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar mendapat respon sangat baik dari pendidik atau guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dan respon guru dan peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro dapat dikatakan memenuhi syarat kepraktisan sebagai bahan ajar yang dapat dipergunakan pada proses pembelajaran.

Keefektifan Bahan Ajar Teks Fiksi berbasis Kearifan Lokal

Kemampuan literasi membaca peserta didik diukur sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro. Pemberian *pre-test* sebelum pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca awal peserta didik. Pemberian *post-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui meningkat atau menurunnya kemampuan literasi membaca setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Daerah Bojonegoro, yang dihitung dengan uji-t.

Tabel 12. Hasil Uji t

Pengujian	t_{tabel}	t_{hitung}	Keterangan
Uji coba terbatas	2,447 (n= 7)	17,820	Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest
Uji coba luas	2,042 (n= 35)	37,488	Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pada saat uji coba terbatas dan uji coba luas terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dengan nilai posttest setelah diberikan perlakuan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Ketuntasan belajar peserta didik dilihat dari rata-rata nilai hasil kerja peserta didik pada pengerjaan latihan-latihan Pelajaran I, Pelajaran II, dan Pelajaran III dalam bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat

Daerah Bojonegoro. Kriteria ketuntasan minimal pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku, KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh cerita fiksi adalah 70. Sehingga, jika dilihat rata-rata hasilnya ketujuh peserta didik tersebut dinyatakan tuntas dan ketuntasan kelas sebesar 100%.

Hasil ketuntasan uji coba luas di SD Negeri Ngasem III dari 14 peserta didik, keseluruhan mendapat nilai di atas KKM (70). Semua peserta didik dinyatakan tuntas. Ketuntasan klasikal = $\frac{14}{14} \times 100\% = 100\%$, sehingga ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas 100%. Hasil belajar peserta didik SD Negeri Ngasem I pada uji coba pembelajaran menggunakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal cerita rakyat Bojonegoro. Adapun dari tiga latihan yang dikerjakan, maka sembilan anak memperoleh nilai rata-rata di atas KKM yaitu 70. Berdasarkan hasil tersebut maka ketuntasan individual dinyatakan semua tuntas. Ketuntasan klasikal = $\frac{9}{9} \times 100\% = 100\%$ dan ketuntasan kelas sebesar 100%. Hasil ketuntasan uji coba luas Bojonegoro di SD Negeri Sendangharjo dari 12 peserta didik dinyatakan tuntas. Ketuntasan klasikal = $\frac{12}{12} \times 100\% = 100\%$. Jadi, ketuntasan klasikal sebesar 100%, artinya peserta didik dalam satu kelas dinyatakan tuntas seluruhnya.

Berdasarkan analisis hasil belajar, bahan ajar teks fiksi dapat membantu peserta didik memahami informasi yang ada di bacaan. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan anak menjawab pertanyaan yang tersirat pada bacaan. Misalnya, pada awalnya anak tidak bisa sama sekali membuat kesimpulan, akhirnya secara bertahap mereka bisa membuat kesimpulan. Proses pembelajaran dan latihan yang bertahap dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, dan dilakukan pengulangan untuk memperoleh suatu pemahaman, merupakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar (Mbulu, J, 2004) yang dipegang pada penyusunan materi dan latihan soal pada bahan ajar ini.

Pengembangan soal yang mengacu pada pola berpikir anak pada bahan ajar ini membantu anak untuk dapat memahami suatu informasi secara holistik. Hal ini selaras dengan empat aspek proses pemahaman membaca yang disampaikan oleh PIRLS, yaitu pemahaman informasi secara eksplisit, menyimpulkan, menafsirkan, dan memberikan penilaian. Pengembangan soal pada bahan ajar ini dimulai dari proses menemukan informasi tersurat (*access and retrieve*), menemukan informasi tersirat (*interpret and integret*), dan menilai dan merefleksikan informasi (*evaluate and reflect*). Hal ini juga selaras dengan level kognitif literasi membaca Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Kemdikbud, 2020).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dinyatakan bahwa bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dinyatakan valid berdasarkan hasil uji kelayakan

materi mendapatkan presentase 97%, aspek bahasa mendapatkan persentase 91%, aspek penyajian mendapatkan persentase 94%, dan kegrafikan mendapat persentase 93%.

Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dinyatakan praktis. Hal ini dibuktikan dengan hasil keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP mendapatkan persentase 97% dengan sangat terlaksana. Aktivitas peserta didik memperoleh persentase sebesar 79%. Pada uji coba tersebut keaktifan peserta didik pada kategori aktif. Hasil pengamatan saat uji coba luas yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar, di SD Negeri Ngasem I, keaktifan peserta didik mendapat persentase sebesar 84% pada kategori sangat aktif, uji coba di SD Negeri Ngasem III, keaktifan siswa mendapat persentase 84% kategori sangat aktif dan keaktifan peserta didik di SD Negeri Sendangharjo mendapatkan presentase 77%, kategori aktif. Hasil pengumpulan data diperoleh persentase sebesar 97,86% dari 35 peserta didik memberikan respon positif. Respon guru dari dua guru yang menjadi pengamat pembelajaran adalah 100% guru memberikan respon yang sangat positif untuk 24 pertanyaan yang disediakan.

Bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dinyatakan efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest terhadap kemampuan literasi membaca pada kompetensi dasar mencermati tokoh-tokoh pada cerita fiksi, dan hasil ketuntasan baik secara individual maupun klasikal. Hasil uji-t untuk pretest dan posttest adalah $t\text{-hitung} = 37,448$ dan $t\text{-tabel} = 2,042$, berarti $37,448 > 2,042$, berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ sehingga ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan post test atau ada perbedaan kemampuan kognitif literasi membaca peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar.

Daftar Referensi

- Abidin, Yunus, dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi. Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Alfanalin, B. I., Sodik, S., & Yuniseffendri. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Untuk Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep*. 9(1), 266–272.
- Anggraini, P., Tlogomas, J. R., & Kusniarti, M. T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29.
- Aqib, Z. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya.
- Asriati, N. (2012). Perkembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008b). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdikbud.
- Gufron, S. (2014). Akselerasi Budaya Literasi di Perguruan Tinggi. Membangun Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Plus “Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi” Oleh Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia (FBS) Unesa*, 30–40.
- Hasanah, U., & Mirdat, S. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., & Yasin, F. N. (2022). Development of Interactive Story Book For Ecoliteration Learning to Stimulate Reading Interest in Early Grade Students Elementary School. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 3(1), 11-31. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.179>
- Humpherys, S., & Babb, J. (2020). Using Folklore, Fables, and Storytelling as a Pedagogical Tool in Assessment Exams. *Information Systems Education Journal*, 18(5), 34–53.
- Innayattillah, F. (2014). Literasi Membaca Siswa Kelas Awal, Fondasi Sepanjang Hayat. Membangun Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Plus “Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi” Oleh Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia (FBS) Unesa*.
- Kanzunnudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. In *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajar*. Kemdikbud. (2020). Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Desain Pengembangan AKM*, 1–125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Semakin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. . <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263–275. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>
- Krismarsanti. (2017). *Karangan Fiksi dan Non Fiksi*. JP Book.
- Kurniasih. (2021). *Kupas Tuntas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Kata Pena.
- Laksmi, A. A. R. S., Mardika, I. M., & Sudrama, K. (2011). *Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*.

- Lestari, I. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kompetensi*. Akademi.
- Mastiah, Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs*, 7(1), 53–66.
- Maula, N. (2008). *Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak*.
- Mbulu, J, dan Suhartono. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Elang Mas.
- Prasasti, T. I., Solin, M., & Hadi, W. (2015). *The Effectiveness of Learning Media Folklore Text of North Sumatera Based on Blended Learning by 10 th Grade Students of Vocational High School Harapan Mekar-1 Medan*. 480–490.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Putri, Q., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2021). Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.4812>
- Rampan, Korrie Layun, I. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widta.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Alfabetta.
- Saidah, K., & Damariswarapada, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur bagi Siswa Kelas III SD. *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 73–81
- Solihin, L, dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian*. Alfabetta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabetta.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tang, M. R., Jupri, & Sultan. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 22, 2.
- Taufik, M., & Yakob, M. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa SMP di Kota Langsa*. 7(1), 189–200.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S., dan Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*

[By] Sivasailam Reston: Council for Exceptional Children. University of Minnesota.

Wardaya, M. (2020). *5 Langkah Mudah Membuat Buku Anak, Edisi Cerita Rakyat Indonesia*. Universitas Ciputra.

Winataputra, Udin, dkk. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.